

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk membangun dan membentuk kepribadian peserta didik agar bertakwa kepada Allah SWT, mempunyai kasih sayang terhadap orang tua dan tetangga, serta menghargai bangsanya sebagai anugerah dari Allah SWT. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, termasuk latihan jasmani, aktivitas mental, serta ketajaman dan kelembutan hati nurani.<sup>1</sup> Anak tidak lain adalah generasi penerus bangsa, merekalah yang akan terus memimpin generasi berikutnya, sehingga harus dilindungi. Generasi anak Indonesia yang berkualitas akan dihasilkan dengan membina generasi muda sejak dini.

Pendidikan untuk mencetak manusia unggul sangatlah penting bagi negara Indonesia, apalagi di zaman yang sangat cepat ini, anak harus dipersiapkan sedini mungkin, terarah, tertib, dan disiplin. Karena tingkat godaan dan hal-hal yang dapat membahayakan kesehatan mental dan moral manusia dalam kehidupan seperti ini sungguh mengerikan, oleh sebab itu keberadaan agama akan terasa lebih diperlukan untuk menghadapi zaman yang seperti ini.

Mengingat akhlak anak bangsa yang sedang terpuruk, seringkali kita melihat di media masa adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh generasi muda masa kini khususnya. Anak-anak dalam masa pubertas

---

<sup>1</sup> Zuhairini dkk, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 92.

yang belum memahami agama Islam, dan keadaan ini muncul di sekolah menengah pertama dengan dukungan pembelajaran mata pelajaran tentang bagaimana agamanya yang kurang ideal. Akibatnya, sifat terpuji seperti kerendahan hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, dan kepedulian yang menjadi identitas bangsa seolah menjadi komoditas mahal.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada pergaulan anak dan remaja di negara berkembang, khususnya masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Berkembangnya kenakalan remaja, penurunan moral, serta kurangnya kesadaran dan pengalaman terhadap prinsip-prinsip agama Islam yang diajarkan remaja merupakan salah satu wujud dampak negatif globalisasi yang harus diantisipasi.<sup>2</sup> Hal-hal seperti ini juga dapat menjadi penyebab utama terjadinya penurunan moral, pergaulan bebas, penggunaan obat-obatan terlarang, pembunuhan dan berbagai bentuk kejahatan. Terutama disebabkan oleh kurangnya pemahaman moralitas dari generasi ke generasi dan kurangnya pendidikan moral serta pelatihan moral bagi anak-anak. Pendidikan yang dilakukan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, baik diselenggarakan di lembaga formal maupun informal. Hal tersebut harus menjadi landasan bagi pembentukan kepribadian peserta, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.<sup>3</sup>

Dalam sejarah pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa beliau diutus dalam sebuah misi untuk menyempurnakan akhlak kami dan mengupayakan pengembangan karakter. Dengan perbuatannya yang

---

<sup>2</sup> Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 54.

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 13.

disebut dengan uswatun khasanah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat Al Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.<sup>4</sup>

Lingkungan dimana anak berinteraksi, secara fisik maupun psikologis akan mempengaruhi untuk pertumbuhan pikiran anak. Lingkungan yang mendukung dan kondusif, akan memberikan dampak bagi perkembangan intelektual anak dan masa depannya. lingkungan yang tidak baik dan tidak kondusif, namun sebaliknya berdampak negatif terhadap perkembangan intelektual anak.

Peran anak-anak dan generasi muda perlu didukung dan dikembangkan sejak dini, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Agar anak-anak dan remaja kita mampu menghadapi persaingan global yang membawa berbagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi. Mengingat situasi global ini, anak-anak dan remaja membutuhkan arahan dalam kehidupan mereka agar dapat berperan sebagai generasi muda yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Pembiasaan, keteladanan, dan pelatihan dari orang tua hendaknya diberikan kepada anak sejak dini dan pada usia sekolah agar mereka terbiasa dengan perilaku akhlak mulia.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Abdul Aziz Ahmad dkk, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta Timur: PT Surya Prisma Sinergi, 2015), 421.

<sup>5</sup> Agus Suyatno, Atlas Wali Songo, (Depok: Pustaka II MAN, 2012), 9.

Perlu adanya pendampingan dan kerjasama dengan lembaga pendidikan di luar sekolah khususnya pesantren dalam proses pembentukan karakter karena pendidikan di sekolah saja tidak cukup. Pondok Pesantren adalah tempat pembelajaran dan pengajaran agama, biasanya dengan cara non-klasik, di mana seorang Kyai mendidik santrinya dalam ilmu agama Islam berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab atau oleh ulama abad pertengahan, dan di mana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.<sup>6</sup> Kemudian Dhofier menyebutkan lima komponen lembaga pendidikan tradisional yang disebut juga pesantren, antara lain pondok, masjid, santri, pengajaran sastra Islam kuno, dan Kyai.

Di era globalisasi ini, pesantren diakui sebagai tempat yang dominan untuk membentuk karakter yang ideal. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan paling terkenal di Indonesia untuk meningkatkan moral, melatih dan mengembangkan semangat, menghormati nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan perilaku jujur dan bermoral, dan mempersiapkan siswa untuk hidup sederhana, dan menumbuhkan hati yang bersih.<sup>7</sup>

Perlu diketahui bahwa pondok pesantren tersebut mempunyai peran ganda (dzu wujud) dalam pembentukan karakter, baik sebagai lembaga pengkaderan yang telah berhasil melahirkan kader-kader nasional dan ummat serta lembaga pendidikan agama yang mempunyai misi menyebarkan dan mengembangkan ilmu-ilmu agama Islam. Adanya pengawasan yang ketat terhadap nilai dan

---

<sup>6</sup> Sudjoko Prasodjo, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 104.

<sup>7</sup> Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 157.

norma di pesantren, khususnya yang berkaitan dengan standar muamalat tertentu dan perilaku ibadah yang khusus. Boleh dikatakan hampir tidak ada pedoman atau norma pembelajaran, seperti cepat selesai dan pandai. Oleh karena itu, di pesantren penekanan pendidikannya bukan pada aspek kognitif melainkan pada aspek afektif dan psikomotorik. Nah, dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Asror, ustadz dan ustadzah beserta pihak pondok pesantren sangat berperan dalam proses membentuk karakter santri ini, tidak hanya peran saja melainkan dengan strategi-strategi untuk membentuk karakter santri di pondok pesantren agar santri dapat terbentuk karakternya dengan baik dan santri dapat merubah karakternya dari karakter yang kurang baik menjadi karakter yang lebih baik dan berakhlakul karimah.

Ciri khas pesantren inilah yang menjadikan pesantren dapat dianggap sebagai institusi efektif dalam membangun moralitas. Disinilah pesantren berperan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Permasalahan tersebut, khususnya krisis moral yang terjadi saat ini. Karena pendidikan Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang terkenal dengan pendidikan agamanya dan berkemampuan luar biasa melahirkan banyak generasi karakter yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian dalam peran pondok pesantren ini di harapkan mampu mencetak manusia muslim atau penyuluh atau pelopor pembangunan yang taqwa, cakap, berbudi luhur, bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

Peneliti memilih penelitian di Pondok Pesantren Hidayatul Asror Mojokerto, karena peneliti menemukan keunikan atau hal yang baru yang membedakan dengan pondok pesantren lainnya diantaranya berupa pondok ini termasuk pondok pesantren salafiyah yang mayoritasnya menghafal Al-Qur'an. Karena yang saya ketahui pondok pesantren salafiyah rata-rata lebih menonjol ke kitab kuningnya namun di Pondok Pesantren Hidayatul Asror Mojokerto ini justru rata-rata menghafal Al-Qur'an. Selain itu pemilihan pengurus langsung ditunjuk oleh bu nyai dan diberi wewenang untuk mendisiplinkan santri, adanya ekstrakurikuler santri yang berupa banjari, menjahit, khitobah, adanya absensi jama'ah perkamar, pengumpulan handphone bagi santri yang sekolah, mendorong para santriwati pada waktu jama'ah serta masalah yang diangkat cukup menarik untuk dijadikan sebagai penelitian, karena masalah yang diangkat mengenai pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Hidayatul Asror Mojokerto.

Dalam wawancara awal, Ustadzah Ri'ayatus Sa'diyah, salah satu guru di pondok pesantren tersebut, menyatakan bahwa peran dalam membentuk karakter santri melalui bimbingan dan arahan dari pihak pondok pesantren yang diberikan sudah disesuaikan dengan tahapan pada umumnya. terdapat permasalahan pada santri dalam menjalankan pembentukan karakter.<sup>8</sup>

Berdasarkan dari data awal yang berhubungan dengan santri yang masih kurang dalam membentuk karakter yang baik yaitu karakter disiplin. Karakter disiplin dalam hal salat berjamaah, mengaji diniyah maupun mengaji Al-Qur'an. Dalam hal ini sudah diterapkan peraturan pondok yaitu bagi santri yang telat

---

<sup>8</sup> Ri'ayatus Sa'diyah, Wawancara, 17 September 2023

dalam melaksanakan kegiatan maka dikenakan sanksi berupa membersihkan kamar mandi. Namun hal tersebut masih sering terjadi dan dilanggar oleh santri. Maka dari itu perlu adanya bimbingan dalam pembentukan karakter santri agar dapat membentuk karakter yang lebih baik. Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang mendalam dengan mengangkat judul penelitian “Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Asror Mojokerto”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pondok pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri di pondok pesantren Hidayatul Asror Mojokerto?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh pondok pesantren Hidayatul Asror Mojokerto dalam membentuk karakter disiplin santri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri di pondok pesantren Hidayatul Asror Mojokerto.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh pondok pesantren Hidayatul Asror Mojokerto dalam membentuk karakter santri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memperluas wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan peran pondok pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri di pondok pesantren Hidayatul Asror Mojokerto.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif dan wawasan bagi guru dalam upaya membentuk karakter disiplin pada santri.

b. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren Hidayatul Asror Mojokerto, khususnya terkait dengan membentuk karakter disiplin santri di pesantren.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh serta peneliti dapat menambah wawasan dan kemampuan tentang peran pondok pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri di pondok pesantren Hidayatul Asror Mojokerto.



## E. Definisi Konsep

### 1. Peran

Peran adalah suatu aspek kedudukan (status) yang dinamis, ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya tergantung pada posisinya, maka ia menjalankan suatu peran.<sup>9</sup>

### 2. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan konvensional yang etimologinya berasal dari kata pesantri-an yang berarti “tempat santri”. Sedangkan santri sendiri adalah seseorang yang mendapat bimbingan dari seorang Kiai pesantren dan seorang guru (ulama atau ustadz) tentang berbagai mata pelajaran Islam.<sup>10</sup> Jadi yang dimaksud pondok pesantren dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Hidayatul Asror Mojokerto

### 3. Karakter

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>11</sup>

### 4. Disiplin

Disiplin adalah ketaatan dan penerapan suatu sistem yang mengharuskan masyarakat menaati keputusan, perintah, dan peraturan yang ada. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap tanpa pamrih mengikuti peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan.<sup>12</sup> Jadi karakter disiplin disini

---

<sup>9</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013) , 57.

<sup>10</sup> Kadi, *Kesinambungan dan Perubahan Tradisi Salaf dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri*, (Surabaya, 2018).

<sup>11</sup> Abdul majid, Dian andayani. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 11

<sup>12</sup> Anas Salahudin, dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 373.

yang dimaksud peneliti adalah karakter disiplin dalam hal salat berjamaah, mengaji diniyah maupun mengaji Al-Qur'an.

#### 5. Santri

Santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan dengan sungguh-sungguh. Nah, yang dimaksud santri dalam penelitian ini adalah santri pondok pesantren Hidayatul Asror Mojokerto putri.

### **F. Penelitian Terdahulu**

Mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri, terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki hubungan dengan ini antara lain.

1. Darianto, Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangunsuman Kecamatan Siman, 2015/2016, Skripsi.

Adapun Pemaparan dari hasil penelitiannya yaitu:

Bahwa kyai juga merupakan pengasuh sebagai orang tua bagi santri, yang melaksanakannya dengan cara membimbing, mengarahkan dan mendidik santri dengan dibantu langsung oleh guru dan lain-lain.

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saya yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan karakter di Pondok pesantren. Adapun perbedaannya terdapat pada subjek, objek dan lokasi penelitian.

2. Nailul Muna Alqodariyah, Upaya Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri Putri Di Pondok Pesantren KH Syamsudin Durisawo Ponorogo, 2023, Skripsi.

Adapun Pemaparan dari hasil penelitiannya yaitu:

Hasil dalam Penelitian ini mengungkapkan bahwa bahwa pengurus merupakan seseorang yang memimpin, mengelola, dan mengatur segala kegiatan yang berlaku, perencanaan pengurus pondok pesantren tersebut dalam kedisiplinannya terdiri dari pelaksanaan kegiatan yang ditujukan untuk mencapai sasaran mutu program yang telah ditetapkan oleh pengurus. Strategi yang dilakukan pengurus dalam meningkatkan kedisiplinan adalah menghandle santri ketika waktunya berjamaah, mengadakan hukuman bagi santri yang melanggar peraturan serta memberikan kesadaran terhadap santri tentang pentingnya sholat berjamaah.

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saya yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan karakter disiplin di Pondok pesantren. Adapun perbedaanya terdapat pada subjek, fokus, objek dan lokasi penelitian.

3. Ruddat Ilaina Surya Ningsih, Peran pengurus pondok pesantren dalam pembinaan karakter kedisiplinan santri di pondok Thoriqul Huda Ponorogo, 2019, Skripsi.

Adapun Pemaparan dari hasil penelitiannya yaitu:

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa, teknik yang dilakukan pengurus dalam pembinaan karakter kedisiplinan santri yaitu: a.

Membangunkan santri untuk melaksanakan sholat jamaah pada waktu ashar dan subuh, b. Membimbing para santri dalam melakukan kegiatan yang ada di pondok pesantren, c. Menertibkan para santri dalam pemberangkatan ke majelis, d. Memberikan sanksi kepada santri yang melanggar peraturan tata tertib pondok, e. Memotivasi santri untuk lebih giat belajar di pondok pesantren. Adapun yang dilakukan para pengurus yaitu peran aktif, untuk pembinaannya sendiri yaitu dengan cara: 1) sosialisasi tentang tata tertib pondok ketika santri mendaftar di pondok dengan disaksikan oleh orang tua 2) sosialisasi rutin atau terprogram setiap satu bulan sekali tepatnya pada minggu ke-empat yang disebut yaumul hisab para santri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan yaitu pembentukan karakter disiplin di Pondok pesantren. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada objek dan subjek yang dijadikan sebagai penelitian.

4. Durotul Khamidah, Peran Pengurus Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Santriwati Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, 2021, Skripsi

Adapun Pemaparan dari hasil penelitiannya yaitu:

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa, Strategi yang diterapkan pengurus di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari ponorogo dalam pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati yaitu pertama melalui strategi kegiatan seperti MATSABA (Masa ta'aruf Santri Baru) dan kegiatan ekstrakurikuler, yang kedua

melalui strategi perbuatan seperti penegakan peraturan, pengawasan, teladan kepemimpinan, pengumpulan handphone, hukuman dan sanksi bagi pelanggar tata tertib, dan yang ketiga melalui strategi ucapan seperti pembinaan disiplin serta nasihat dan motivasi. Kemudian faktor pendukung pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dorongan yang biasanya berasal dari teman, ustadzah, pengurus, keluarga, lingkungan pesantren, adanya peraturan. Sedangkan faktor penghambat yang dialami oleh pengurus disini biasanya berasal dari diri sendiri santri yang biasanya kurang menghargai peraturan pondok, kadang santriwati merasa malas capek dan suka ngeyel bila dinasihati. Juga adanya faktor eksternal lain seperti dari pergaulan teman, lingkungan pesantren yang kurang mendukung, serta adanya santri yang melanggar peraturan. Biasanya untuk menanggulangi hambatan tersebut pengurus melakukan cara seperti memberikan teguran, nasihat, sanksi maupun hukuman.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada pembahasan pembentukan karakter di Pondok pesantren. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada objek, subjek dan fokus penelitiannya.

Dengan melihat referensi penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Peran

Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Asror Mojokerto”. Pada penelitian tersebut akan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana pentingnya peran pondok pesantren guru dalam membentuk karakter disiplin santri.

Dari paparan penelitian terdahulu diatas terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun kesamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang pembentukan karakter disiplin santri di Pondok pesantren. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada objek, subjek dan lokasi penelitian yang akan digunakan



